

Motif Pelecehan Seksual Dan Upaya Pastoral Sosial

Studi Kasus Di Lapas Klas IIA Sibolga

Wenny Treacy C. Sianturi^{a,1,*}, Reymond P Sianturi^{b,2}

^a Institut Agama Kristen Negeri Tarurung

* Penulis Koresponden: wennytreacyclodyasianturi@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan seksual menjadi jenis kekerasan seksual yang paling sering terjadi dan mayoritas korban adalah anak dibawah umur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif dari pelaku pelecehan seksual dan refleksi pastoral sosial dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. Penelitian ini dilakukan pada Oktober hingga Novemer di tiga tempat yaitu Lapas Klas Iia sibolga, Aliansi Sumut Bersatu Medan (ASB), dan Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Samosir menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui hasil Wawancara, dan Dokumentasi dengan jumlah narasumber sebanyak Lima orang. Berdasarkan Hasil penelitian bahwa Motif Utama dari kelima pelaku Pelecehan Seksual yang menjadi narasumber tersebut yaitu karena dipengaruhi oleh minuman keras, suka menonton film dewasa, rumah tangga yang tidak harmonis, adanya unsur balas dendam akibat mendapatkan perkataan yang menghina pelaku, dan adanya latar belakang pendidikan tentang seksual yang rendah. Upaya Pastoral Sosial Dalam Mencegah Terjadinya Pelecehan Seksual yaitu diutuhkan sosialisasi kepada anak-anak, orang tua (keluarga), masyarakat setempat bahkan kepada para pelaku. Sosialisasi tersebut dapat memberikan pengetahuan tentang pelecehan seksual, dampak, dan sanksi yang di berikan, sehingga masyarakat dapat berpikir ulang dalam bertindak dan meminimalisir seseorang untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Lapas klas Iia sibolga tidak memiliki ahli yang profesional yang membidangi khusus untuk pendampingan psikis bagi para narapidana terkhusus kelima partisipan yang sudah diteliti, sehingga Lapas ini sangat memerlukan bantuan konselor atau psikolog profesional untuk memberikan sebuah pendampingan untuk membimbing serta membina para narapidana.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Motif Pelecehan Seksual, Upaya Pastoral Sosial

Sexual Harassment Motives and Social Pastoral Efforts; A Case Study in Sibolga Correctional Institution Klas IIA

Sexual harassment is the most common type of sexual violence and the majority of victims are minors. The purpose of this study was to determine the motives of the perpetrators of sexual harassment and social pastoral reflections in preventing sexual harassment. This research was conducted from October to November in three places, namely Klas Iia Sibolga Correctional Facility, Alliance Sumut Bersatu Medan (ASB), and Empowerment of Women and Children Protection (P3A) Sibolga using qualitative research methods with a case study approach. Data collection techniques through interviews, and documentation with a total of five sources. Based on the results of the study, the main motives of the five perpetrators of sexual harassment who became the sources were because they were influenced by liquor, liked to watch adult films, disharmonious households, an element of revenge due to getting insulting words from the perpetrator, and a low educational background about sexuality. Social Pastoral Efforts in Preventing Sexual Harassment are needed socialization to children, parents (family), local communities and even to the perpetrators. The socialization can provide knowledge about sexual harassment, the impact, and the sanctions given, so that people can rethink in acting and minimize someone to commit acts of sexual harassment. The sibolga class Iia prison does not have a professional expert in charge specifically for psychological assistance for prisoners, especially the five participants who have been studied, so this prison really needs the help of a professional counselor or psychologist to provide assistance to guide and foster prisoners.

Keywords: Sexual Harassment, Motives of Sexual Harassment, Social Pastoral Efforts.

Pendahuluan

Pelecehan seksual masih menjadi permasalahan sosial yang terus menghantui para perempuan. Setiap tempat dan setiap waktu adalah potensi terjadinya tindak pelecehan seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi di ruang publik seperti di transportasi umum, restoran, halte, hingga dalam ruang lingkup privat seperti keluarga. Selain itu, pelecehan seksual dapat terjadi kapan pun, baik di kala siang maupun malam hari.¹ UU TPKS nomor 12 tahun 2022 pada pasal yang ke 4 dalam bab II menyatakan bahwa Pelecehan seksual termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual karena pelecehan seksual merupakan pemberian perhatian secara seksual baik secara lisan, fisik maupun tulisan terhadap perempuan dimana hal tersebut tidak diinginkan oleh perempuan tetapi pelaku merasa bahwa itu merupakan sesuatu hal yang seolah-olah wajar.² Catatan Tahunan 2023 Komnas Perempuan mencatat bahwa terdapat peningkatan angka pengaduan langsung kekerasan terhadap perempuan ke Komnas Perempuan dari 4.322 kasus di Tahun 2021 menjadi 4.371 kasus di sepanjang Tahun 2022.³ sedangkan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sumatera Utara (Sumut) sepanjang 2022 mencapai angka 1.475 kasus. Dari angka tersebut kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak mendominasi dengan mencapai angka 581 kasus, menyusul kekerasan psikis 298 kasus, penelantaran 198 kasus dan lainnya 166 kasus.⁴ Lapas klas IIa Sibolga merupakan salah satu lembaga yang didalamnya terdapat banyak sekali kasus salah satunya adalah kasus pelecehan seksual dengan 107 orang narapidana.⁵

Motif berasal dari kata *movere* yang artinya sesuatu yang bergerak. Istilah motif kuat hubungannya dengan gerakan yang ditampilkan manusia. Menurut Alex Sobur bahwa semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif dan motif manusia dapat bekerja secara sadar dan tidak sadar.⁶ Meskipun para ahli memberikan pengertian tentang motif secara berbeda-beda, sesuai dengan bidang ilmu yang mereka pelajari. Namun pada dasarnya ada juga yang menjadi kesamaan pendapat mengenai pengertian motif. Yaitu bahwa motif merupakan suatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Laura A. King bahwa teori atribusi (*attribution theory*) memandang orang-orang termotivasi untuk menemukan penyebab dasar perilaku mereka sebagai bagian dari upaya mereka untuk memahami perilaku. Ada beberapa penyebab terjadinya atribusi perilaku manusia yaitu adanya faktor keingan serta dorongan dari dalam diri sendiri (faktor internal) dan adanya faktor yang dipengaruhi dari lingkungan (faktor eksternal).⁷

Menurut Loren Goa pastoral sosial merupakan tindakan yang perlu dilakukan yang bertujuan memberdayakan dan membebaskan individu dari pengaruh lingkungan yang merusak. Alasannya karena masalah-masalah sosial-kemanusiaan yang mesti ditangani dan memerlukan pendekatan yang lebih holistik, dimana semua aspek yang berkaitan dengan

¹ Fara Novanda Fatura, "Telaah Tindak Pidana Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Hukum Pidana Indonesia," *Jurnal.Uns.Ac.Id* 8, no. 3 (2019): 238, <https://jurnal.uns.ac.id/recursive/article/view/47380>.

² Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual, 62. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Detail/207944/uu-no-12-tHUN-2022>.

³ "CATAHU 2023 Komnas Perempuan; Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara Meningkatkan," *Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peluncuran CATAHU 2023 Komnas Perempuan CATAHU* (2023).

⁴ Ari Bowo, "Sepanjang 2022 Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Di Sumut Mencapai 1.475 Kasus, Apa Penyebabnya?," *Parboaboa*.

⁵ Hasil wawancara di lapas klas IIa sibolga yang dilakukan pada tanggal 05 april 2023.

⁶ M.Si. Drs Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM*, 2003,232.

⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, ed. S.Psi. (terjemahan. Brian Marwensdy, 2010).

permasalahan manusia mesti diperhatikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pelayanan pastoral sendiri adalah sesuatu yang bersifat kontekstual.⁸ Berdasarkan analisis permasalahan tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Motif Pelecehan Seksual dan Upaya Pastoral Sosial; Studi Kasus di Lapas Klas Ila Sibolga” agar dapat menjawab permasalahan yang ada mengenai pelecehan seksual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada Oktober hingga November di tiga tempat yaitu Lapas Klas Ila Sibolga lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti menemukan permasalahan mengenai kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh narapidana di lembaga pemasyarakatan tersebut. Lokasi lainnya yaitu Aliansi Sumut Bersatu Medan (ASB) yang berada tepatnya di pasar tujuh padang bulan, medan selayang, dan Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Sibolga yang berada tepatnya di Parbaba, Samosir. Teknik pengumpulan data melalui hasil Wawancara, dan Dokumentasi. objek dalam penelitian ini adalah 5 orang pelaku yang semuanya menjadi informan utama sebagai sumber data primer, dengan data para narasumber sebagai berikut :

Tabel 1. Data Narasumber

No	Nama (Samaran)	Umur	Alamat	Masa Hukuman	Pasal yang dikenakan kepada narapidana
1	Master (lajang)	27 tahun	Sidikalang	18 tahun	Pasal 82 UU No.23 Tahun 2002
2	Junaidi (sudah menikah)	34 tahun	Jl. SM Raja, sibolga	13 tahun 6 bulan	Pasal 81 ayat (1) UU RI No 35 Tahun 2014
3	Toni (sudah menikah)	37 tahun	Siborong-borong	13 tahun	Pasal 76 Djo Pasal 81 UU No 17 Tahun 2016
4	Jack (lajang)	35 tahun	Sibolga	8 tahun	Pasal 365 ayat (1) KUHP
5	Riko (lajang)	20 tahun	Kampung pesantren, pandan	7 tahun	Pasal 81 ayat (2) UU RI No 17 Tahun 2016

Hasil dan Pembahasan

Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti *gerakan* atau *sesuatu yang bergerak*. Jadi istilah motif berkaitan erat dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia.⁹ Dalam psikologi sosial motif dikenal sebagai istilah kata atribusi. Teori atribusi (*attribution theory*) ini memandang orang-orang termotivasi untuk menemukan penyebab dasar perilaku mereka sebagai bagian dari upaya mereka untuk memahami perilaku. Menurut Jones Berbagai atribusi yang kita buat mengenai perilaku beragam sepanjang tiga dimensi:

1. Penyebab internal/eksternal.
2. Penyebab yang stabil/ sementara.
3. Penyebab yang dapat dikendalikan/tidak dapat dikendalikan.¹⁰

⁸ Loren Goa, “Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan,” *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3 (2018): 122–123.

⁹ Drs Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM*, 2003, 233.

¹⁰ King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, 179.

Menurut Fatura pelecehan seksual atau *sexual harassment* diartikan sebagai tindakan memberikan ajakan atau tuntutan seksual yang tidak diinginkan atau penciptaan lingkungan yang menyerang seksual.¹¹ Menurut Winarsunu, pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.¹²

Pelecehan seksual mengenal beberapa bentuk yang dikelompokkan ke dalam lima bentuk pelecehan, yaitu:

1. Pelecehan fisik.

Bentuk pelecehan seksual ini terjadi apabila terjadi sentuhan secara langsung melalui panca indera seperti rabaan yang tidak diinginkan ataupun pandangan penuh pada bagian badan, mencubit, mencium, menatap dengan nafsu, mengelus, dan lain sebagainya.¹³

2. Pelecehan lisan atau verbal.

Bentuk pelecehan seksual ini terjadi ketika pelaku mengucapkan suatu perkataan atau komentar yang tidak diinginkan baik itu berupa kehidupan pribadi atau hal-hal yang berbau seksual seperti lelucon maupun komentar yang tidak diinginkan serta bernada seksual.¹⁴

3. Pelecehan isyarat.

Tindakan berupa bahasa tubuh, gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan (kedipan mata) yang dilakukan berulang-ulang kali, isyarat dengan jari dan menjilat bibir dengan maksud seksual, dikategorikan ke dalam pelecehan seksual isyarat.¹⁵

4. Pelecehan media, tulisan atau gambar.

Bentuk pelecehan ini sering terjadi di era modernisasi seperti saat ini, cepatnya laju informasi di media sosial tidak selalu konten-konten yang berbau seksual tersebar di media sosial secara bebas. Baik itu berbentuk tulisan, gambar, maupun video asusila atau porno.¹⁶

5. Pelecehan psikologis atau emosional.

Bentuk pelecehan ini dilakukan dengan memberikan ajakan secara terus menerus untuk berkencan yang mana dalam ajakan terdapat penghinaan ataupun celaan yang bersifat seksual merupakan suatu pelecehan psikologis atau emosional.¹⁷

Root yang dikutip dalam Sharon M mengajukan konsep trauma berbahaya, yang biasanya diasosiasikan dengan merendahkan nilai seseorang. Trauma berbahaya dapat dimulai sejak lahir.¹⁸ Dalam beberapa kasus termasuk pelecehan seksual mungkin bertahan seumur hidup. Trauma berbahaya dapat menimbulkan gejala kecemasan dan depresi. Paparan pada trauma yang berbahaya dapat membuat individu menyimpulkan bahwa aspek identitas yang tidak dapat di ubah dan membenarkan ketidaksetaraan mereka tentang nilai dan kurangnya

¹¹ Fatura, "Telaah Tindak Pidana Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Hukum Pidana Indonesia, 242."

¹² Dkk kurnia indriyanti purnama sari, Bunga Rampai Kekerasan Seksual, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2022, 7.

¹³ kurnia indriyanti purnama sari, Bunga Rampai Kekerasan Seksual, 15.

¹⁴ Ibid, 15.

¹⁵ Ibid, 16.

¹⁶ Ibid, 16.

¹⁷ Ibid, 204-205.

¹⁸ Sharon M. Wasco, "Conceptualizing the Harm Done by Rape: Applications of Trauma Theory to Experiences of Sexual Assault," Trauma, Violence, & Abuse 4, no. 4 (2003), 315.

perlindungan dari bahaya. Pelecehan berbasis gender dapat menjadi trauma yang berbahaya yang menunjukkan ketakutan terus menerus.¹⁹

Table 1. Deskripsi Kasus

No	Narapidana Kasus Pelecehan Seksual	
	<i>Nama</i>	<i>Korban</i>
1	Master (nama samaran)	<ul style="list-style-type: none"> - 14 tahun - Tetangga pelaku - Korban diperkosa sampai meninggal dunia di gubuk dekat ladang milik korban
2	Junaidi (nama samaran)	<ul style="list-style-type: none"> - 18 tahun - Adik ipar (keluarga) - Sudah pernah melakukan hubungan intim di hotel selama 6 bulan
3	Toni (nama samaran)	<ul style="list-style-type: none"> - 15 tahun - Kenal dari sosial media (teman) - Sudah sepuluh kali berhubungan intim
4	Jack (nama samaran)	<ul style="list-style-type: none"> - 18 tahun - Anak pemilik warung nasi(tetangga) - Korban di perkosa oleh pelaku di kebun karet
5	Riko (nama samaran)	<ul style="list-style-type: none"> - 17 tahun - Teman pelaku - Diperkosa oleh pelaku sebanyak tiga kali didalam waktu yang berbeda - Korban diperkosa secara bergilir oleh sepuluh anak remaja

Source: Wawancara Kepada Narapidana Dilapas klas Ila Sibolga, 24 Oktober 2023.

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif dan tingkah laku yang disebut yaitu tingkah laku yang reflex dan yang berlangsung secara otomatis pun mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia dan motif manusia tersebut dapat bekerja secara sadar dan tidak sadar.²⁰

Motif Pelaku Melakukan Tindakan Pelecehan Seksual

¹⁹ Ibid,7.

²⁰ Drs Alex Sobur, PSIKOLOGI UMUM,232.

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif dan tingkah laku yang disebut yaitu tingkah laku yang reflex dan yang berlangsung secara otomatis pun mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia dan motif manusia tersebut dapat bekerja secara sadar dan tidak sadar.²¹

1. Nafsu Yang Tidak Terkendali

Ketidakmampuan pelaku melawan hawa nafsu diyakini bahwa adanya iman yang lemah yang mendukung untuk terus menghasilkan pemikiran negatif yang mampu menguasai diri pelaku sehingga hasrat tersebut tidak dapat ditolak lagi.²²

*"kalau faktor susah mengendalikan dorongan seksual itu ada. Nafsu seksual saya kemarin pada saat melihat dia itu jadi tinggi nafsu saya."*²³

Junaidi melakukan tindakan pelecehan seksual kepada adik iparnya dikarenakan junaidi susah mengendalikan hawa nafsunya. Saat ia melihat atau berjumpa dengan adik iparnya hawa nafsu Junaidi langsung tinggi sampai ia tidak bisa berfikir panjang lagi untuk melakukan hubungan intim dengan adik iparnya bahkan ia juga tidak sedikitpun berfikir kepada istrinya.

2. Pelampiasan Hawa Nafsu Yang Tidak Terpenuhi

Hawa nafsu yang tidak terpenuhi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan pelecehan seksual. hal ini juga banyak melibatkan kegagalan untuk mengelola emosi atau ketidakmampuan seseorang untuk memahami dan menghormati batasan terhadap orang lain.

*"ya itulah mungkin dasarnya tadi disitu mungkin karna saya nyaman sama dia atau kekmana ya pokoknya nyaman lah istilahnya mungkin di rumah maaf kata ya namanya berantam sama istri gak enakan tapi apa ya otomatis lah kita gak betah, maaf katanya ya kalau kita dalam keadaan marah maaf katanya kita pun berhubungan sama istrikan nggak lagi jadi kurang. Jadi kita keluar dan waktu kita pun jadi banyak diluar."*²⁴

Toni melakukan tindakan pelecehan seksual karena Ia sudah berhasil memperdaya korban agar mau melakukan hubungan intim dengannya. Ia melakukan hubungan intim dengan korban hanya karena Ia ingin mencari tempat pelampiasan ketika Toni bertengkar dengan istrinya. Karena menurut Toni pada saat ia bertengkar dengan istrinya hasrat seksnya kurang dan ia ingin melampiaskannya kepada wanita lain. Toni melakukan hubungan intim dengan korban sampai menghamili korban itu karena adanya nafsu yang tidak terpenuhi oleh istrinya.

3. Mendengar Status Tidak Perawan

Pada saat seseorang mengetahui bahwa si korban tidak perawan maka hal itu menjadi alasan mereka untuk melakukan tindakan pelecehan seksual secara terus menerus.

"pertama saya tanya ke dia, jujur aja saya bilang gitu kan saya dengar-dengar kamu apa cewek-cewek apa namanya yang udah nggak perawan gitulah trus dia bilang kau tau dari mana trus kubilang ada kawanku ngasih tau si I ya katanya gitu ya si I oh si I matilah nanati si I itu kubuat dia dibilangnya aku sama orang gini-gini katanya gitukan ah nggak pala lah akupun pernah juga lah melakukan nggak pala juga semunafik itu saya bilang gitu kan baru udah berapa lama dekat-dekat kami saya bilang lah bisa melakukan kek gitu

²¹ Drs Alex Sobur, PSIKOLOGI UMUM,232.

²² Pongdatu, "Studi Fenomenologi : Pengalaman Pelaku Pedofilia Di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas II . A Kendari Sulawesi Tenggara,6."

²³ Junaidi, wawancara (selasa,24 oktober 2023).

²⁴ Toni, wawancara (selasa 24 oktober 2023).

mengajaklah dan nggak bahasa sih cuman dari bahasa dan gerakan tubuh trus dia mau gitu kan baru kami melakukan dan yah kek gitu.”²⁵

Riko melakukan tindakan pelecehan seksual tersebut awalnya karena dia mendengar temannya bercerita bahwa korban merupakan wanita yang tidak benar dan sudah tidak perawan karena Riko merasa bahwa korban sering melakukan hal seperti itu kepada pria yang sedang dekat dengannya maka Riko mengambil kesempatan dengan cara mendekati korban dan memberi harapan kepada korban dengan mengatakan bahwa ia menyukai korban. Riko sadar saat melakukan hal itu dan setelah melakukan pelecehan seksual itu dia memiliki rasa suka karena pernah melakukan tindakan seksual dengan korban.

4. Pelaku Yang Selalu Mengiming-imingi Sesuatu Kepada Korban.

Kekuatan dominasi laki-laki terhadap perempuan membentuk ketidaksetaraan dan diskriminasi itu sendiri. Perempuan dianggap manusia lemah sehingga mudah untuk diperlakukan tidak adil oleh laki-laki.²⁶

“yaudahlah kalau nggak mau lagi kamu berarti udah nggak sayang lagi kau sama ku katanya, bukannya nggak sayang kubilang sayangnya aku sama mu tapi kalau dalam hal melakukan hal kek gitu nggak lagi kubilang.”²⁷

Junaidi merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah hal yang benar, bukan karena adanya paksaan dari dirinya tetapi ia merasa karena adanya respon dari korban. Ia mengelabui korban pada saat melakukan tindakan persetubuhan. Junaidi sering memberikan pernyataan kepada korban bahwa ia menyukai dan menyayangi korban. Ia memperdaya korban agar korban mau mengikuti kemauannya.

“kalau dibilang pelecehan itu ibaratnya, kalau menurut saya pelecehan itu istilahnya kan pemaksaan atau kekerasan. Kalau saya nggak, nggak pernah saya istilah namanya kekerasan nggak. Nggak pernah saya melakukan kekerasan, ya cuman itulah mungkin ya kalau di rayu, sebatas di rayu ya semualah namanya laki-laki yakan nah cuman itu aja kalau namanya kekerasan nggak pernah saya lakukan sama dia atau sampe pemukulan nggak pernah.”²⁸

Korban diiming-imingi oleh Toni dengan mengatakan bahwa ia sayang kepada korban dan ia akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu kepada korban. Saat korban menyatakan kepada Toni bahwa korban sudah hamil namun Toni kembali mengatakan kepada korban bahwa ia akan tetap selalu ada untuk korban kapanpun korban membutuhkannya bahkan sampai anak itu dilahirkan.

5. Ketidakharmonisan keluarga.

Ketidakharmisan sebuah keluarga merupakan salah satu faktor pelaku pelecehan seksual melakukan tindak kejahatan seksual. Hubungan keluarga dikatakan bahagia apabila terpenuhi

²⁵ Riko, wawancara (selasa 24, oktober 2023).

²⁶ Muhammad Falih Iqbal and Sugeng Harianto, “Prasangka , Ketidaksetaraan , Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya : Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx” 8, no. 2 (2022): 194.

²⁷ Junaidi, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

²⁸ Toni, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

segala kebutuhan pasangannya.²⁹ Pelaku pelecehan seksual juga seringkali bersikap sebagai seseorang yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari istrinya sehingga pelaku membutuhkan kasih sayang dari korban. Pelaku juga memiliki kecenderungan untuk tidak mengakui tindakan seksual yang mereka lakukan dan menyalahkan orang lain.³⁰

“itu awalnya dari keluarga yang kurang ya mungkin sering berantam lah kek gitu. Jadi sesudah itu kira-kira udah menjalani 5 tahun lah, ini saya berkenalan sama dia di sosmed jadi sesudah berkenalan di sosmed yaudah kami sering jumpa begitu, jadi dia kan dulu ngekost dia. Sesudah ngekost yaudah itulah awalnya kedekatan saya sama dia dibarengi sama keluarga yang kurang harmonis ya itulah jalannya bu.”³¹

Menurut pengakuan Toni dia melakukan tindakan pelecehan seksual itu dikarenakan pada tahun kelima, rumah tangga mereka menghadapi banyak goncangan dan problema dimana istrinya sering memancing keributan dengannya dan membesarkan permasalahan yang menurut Toni merupakan masalah yang kecil. Karena adanya ketidakharmonisan lagi didalam rumah tangganya Ia memilih mencari tempat untuk bercerita dan bertukar pikiran sehingga korban yang merupakan kenalan Toni dari sosial media lah yang sering menjadi teman bertukar pikiran daripada sang istri karena menurutnya korban memiliki sifat yang lebih dewasa dibandingkan dengan istrinya. Pada saat jumpa dengan korban Saat itu juga ia melampiaskan nafsunya yang bisa dikatakan tidak terpenuhi oleh istrinya.

“percuma kutanya pun nanti jadinya ribut. Kalau ditanya pun pasti nanti ribut juga mending nggak usah kutanya kita membela diri sendiri pun belum tentu di terima karena dia udah ada menyimpan rasa benci. Rasa benci inilah yang menutupi membuat kita itu nggak dimaafkan kita pun nanya bolak-balik kedia percuma. Pokoknya pengakuan dia nggak pernah kubuat senang lah dia padahal kenyataannya untuk buat senang dia nggak capeklah pokoknya dia kalau udah nikah sama ku nyuci nggak, masak nggak cuman ngurus anak aja nya tapi udah lain ceritanya kan sama orang ya itulah kuterima aja lah ya udah memang kek gitu memang dia istilahnya dari pertama nikah rasa cintanya udah nggak ada.”³²

Junaidi melakukan pelecehan seksual itu karena sudah bosan dan jenuh dengan istrinya yang selalu mencari keributan di keluarga mereka sehingga pada saat itu Ia memberi ruang kepada korban untuk mengambil posisi istrinya sebagai pemuas hawa nafsunya yang tertunda oleh istrinya.

6. Dendam akibat perkataan seseorang.

Sebuah perkataan yang disampaikan seseorang dapat menimbulkan suatu kebencian bagi orang lain jika menurut mereka perkataan tersebut melukai hati mereka dan dari perkataan itulah dapat memicu atau memberi alasan bagi seseorang untuk mengekspresikan kebencian tersebut melalui tindakan pelecehan seksual yang mereka lakukan.

“memang baru yang pertama sekali itu saya tengok biasanya saya mau sarapan-sarapan pagi di warung orang itu kan terus pernah lah saya

²⁹ Pongdatu, “Studi Fenomenologi : Pengalaman Pelaku Pedofilia Di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas II . A Kendari Sulawesi Tenggara,6.”

³⁰ obertina modesta Johanis, Inses Seksualitas Dan Teologi Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama Di Indonesia (PT. BPK Gunung Mulia, 2022),25.

³¹ Toni, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

³² Junaidi, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

meleneceng membayar utang saya di warung itu utang sarapan pagi dan terlalu kasar omongan orang itu sama saya.”³³

Jack melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap korban karena Ia ingin membalaskan dendamnya kepada ibunya. Prinsip nya saat itu kalau tidak bisa membalaskan dendamnya kepada ibunya korban maka Ia akan membalaskan dendamnya kepada anaknya. Jack sadar saat melakukan hal itu dia mengatakan bahwa pada saat melakukan itu juga Ia sudah dipengaruhi juga oleh rasa emosi sampai pada akhirnya Ia tidak bisa mengontrol perbuatannya untuk balas dendam.

Media Sosial Sebagai Sarana Kejahatan Seksual

Media sosial dijadikan sebagai kejahatan seksual karena bukan hanya untuk mencari teman saja tetapi media sosial sudah menjadi arena untuk mencari korban karena mereka sudah menargetkan seseorang untuk melampiaskan nafsu seksualnya.

“ya pertama teman curhat di sosial media. di facebook, instagram dan ada juga di telegram. ya mungkin dia kan kadang ada apa namanya postingan ya kita like ya baru kita kenal. iya, jadi habis itu kamu tinggalnya dimana, tinggal nya disini kok dekat aku juga disitu. Nah yaudah datang lah saya ke kostnya.”³⁴

Toni mengatakan bahwa awal mula mereka berkenalan dari media sosial seperti Facebook, twitter dan instagram karena Ia sering menanggapi postingan korban dan korban juga menanggapi balik postingan Toni. Ia sering mengirimkan pesan kepada korban dan sering bercerita dengan korban tentang masalah yang ia hadapi sampai pada akhirnya ia ingin bertemu langsung dengan sosok perempuan yang sering berkomunikasi dengannya di media sosial.

“mulai dari pertama jumpa itu bu. Kami aktif kalau di chettingan aktif cuman kalau menjalani hubungan pacaran nggak dan belum sempat lah gitu bu.”³⁵

Riko sering berkomunikasi dengan korban melalui media sosial. Seringnya komunikasi membuat Riko ingin mengatur jadwal kecan dan bertemu dengan korban. setelah pertemuan pertama mereka dipantai riko melakukan tindakan pelecehan seksual kepada korban. tidak hanya itu saja setelah selesai mereka berekencan. Riko dan korban semakin sering berkomunikasi melalui media sosial.

“nggak ada yang seperti itu cuman terus terang aja pas posisinya disitu malamnya kan begadang dan paginya sambil minum tuak dan posisinya disitu lagi nonton itu memang. Lagi nonton film-film dewasa gitu yaudah itulah makannya sampek segitunya timbul nafsu itu makannya itu aja kalau rasa dendam sama perempuan itu nggak ada.”³⁶

Master melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap korban itu tidak sadar karena adanya pengaruh dari minuman keras (tuak) sambil menonton film porno. Korbannya adalah tetangganya Saat Master menonton film dewasa hawa nafsunya untuk melakukan kejahatan

³³ R.H, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

³⁴ Toni, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

³⁵ Riko, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

³⁶ Master, wawancara (selasa,24 oktober 2023).

seksual itu semakin tinggi. Ketepatan pada waktu itu korban lewat dan ia melihat bahwa tubuh korban masuk kedalam kriteria yang Master inginkan tanpa berfikir panjang ia langsung mengikutinya dan mempraktekan apa yang telah di tontonnya dalam film dewasa tersebut.

Pastoral Sosial Untuk Mencegah Pelecehan Seksual

1. Perlunya edukasi tentang pelecehan seksual kepada anak

Edukasi tentang pelecehan seksual kepada anak-anak harus di dukung oleh lingkungan masyarakat, sekolah-sekolah bahkan pemerintah juga harus ikut untuk memberikan edukasi tentang kasus pelecehan terhadap anak-anak. Agar anak-anak lebih paham tentang apa itu seks dan bahaya apa yang terjadi jika melakukan seks diluar nikah agar anak-anak juga dapat lebih berhati-hati jika

“kalau kita bikin sosialisasi ke anak SD itu kan pintar ya senang kita dengar responnya bu, jadi kalau nggak sengaja trus saya bilang mana ada yang nggak sengaja. Contoh lah buk kalau jalan lah kita tapi terjatuh terus kenak lah tangan kita ke payudaranya atau ke bokongnya ya kalau betul-betul nggak kau sengaja yah kau nggak di hukum tapi tetap dikasih pembinaan biar tetap hati-hati tapi tetap juga kau komunikasi kan kedia maaf aku nggak sengaja gitu bilang. Tapi kalau apa mana ada orang berbuat jahat nggak sengaja gitu kan udah pasti dia sengaja iyah karna jatuh seperti itu oh masih ada pertimbangannya gitu. Kalau misalnya kita kasih pembinaan ke anak sekolah itu senang kali kita kalau pun aduh beginilah kita buat biar jangan takut gitu kan jadi ini itu adalah seperti ini dia udah diancam lah dia oleh yang melecehkan dia.”³⁷

Dari ungkapan kepala bidang P3A sangat perlu diberikan edukasi kepada anak-anak terkait pengetahuan tentang pelecehan seksual. Pencegahan pelecehan seksual pada anak dapat dimulai dari orangtua. Orang tua merupakan jembatan ilmu sehingga pengalaman yang diberikan oleh ayah maupun ibu untuk anak akan membantu anak untuk kuat dalam menghadapi kehidupannya, maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pendidikan terutama pada pendidikan seks bagi anak usia dini supaya anak dapat hidup dengan baik.³⁸ Orangtua didalam keluarga dapat berperan sebagai:

1. Sebagai pendidik

Orangtua perlu mendidik dan membimbing dengan memberikan arahan kepada anak.³⁹

2. Sebagai pendorong

Anak memerlukan sebuah dorongan dari orangtua untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan keberanian dalam menghadapi masalah seperti untuk menolak jika ada ajakan dari orang asing dan berani untuk berani melaporkan kepada orangtua, guru sekolah jika ada tindak kejahatan seksual yang menimpa mereka.⁴⁰

3. Sebagai panutan

³⁷ Heppy Simanungkalit, wawancara (jumat, 10 november 2023).

³⁸ Annisa Fadillah et al., “PENDIDIKAN SEKSUAL : ANALISIS PEMAHAMAN ORANG TUA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PELECAHAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI” 6, no. 4 (2023): 369.

³⁹ S.Kep Reliani, Pembedayaan Kesehatan “ Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Remaja ” Secara Online, 2020,20.

⁴⁰ Ibid,20.

Orangtua seharusnya menjadi panutan bagi anak, baik dalam menjalankan nilai agama maupun norma yang berlaku didalam masyarakat memberikan contoh yang baik dalam penggunaan telepon seluler atau internet.⁴¹

4. Sebagai pengawas

Dalam pencegahan pelecehan seksual orangtua harus mengawasi pergaulan anak, mengawasi penggunaan telepon seluler agar tetap pada penggunaan yang seharusnya, memeriksa tubuh anak secara rutin, dan sering berdiskusi dengan guru yang ada disekolah anak.⁴²

5. Sebagai tempat bercerita

Orangtua seharusnya sering berdiskusi dengan anak tentang apa yang menjadi masalah anak, dan tentang rahasia apa saja yang sering membuat anak menjadi gelisah.⁴³

Perlunya Edukasi kepada orangtua atau keluarga

Karena banyak yang menjadi palaku dalam pelecehan seksual itu usianya sudah dewasa bahkan tak jarang pula yang menjadi pelaku nya adalah keluarganya sendiri.

"Kalau menurutku untuk orang tua atau orang dewasa harus diberi bimbingan lah itu namanya bimbingan lah itu pastoral lah mungkin yang perlu kesitu apalagi yang minum-minum tuak ini kan ada itu yang korban itu yang menjadi pelakunya orang tua, mungkin minum tuak itu jadi udah meper dia kan dipikirkannya lah apalagi kalau istrinya gaada dan nggak ada duitnya untuk menyewa perempuan jadi anaknya."⁴⁴

Heppy simanungkalit selaku kepala bidang P3A di samosir mengatakan bahwa sangat perlu diberi edukasi dan bimbingan kepada para orang tua atau keluarga. Dengan memberikan sebuah pemahaman tentang bahaya saat melakukan pelecehan seksual dan memberikan pemahaman tentang sangsi hukum yang akan diberikan jika melakukan pelecehan seksual kepada anak. Karena orang tua yang memiliki peranan penting dalam keluarga untuk melindungi anak-anak mereka.

Perlunya Edukasi Kepada Masyarakat

Karena banyak masyarakat yang masih menjalankan budaya patriarki dan berfikir bahwa perempuan lah yang menjadi sumber utama terjadinya pelecehan seksual.

"perempuan itu dianggap tidak baik kalau dia keluar diatas jam 9 malam yah sementara kalau perempuannya ada di jam 10 malam atau jam 11 malam bekerja di kota medan yah itukan banyak yah di mall, rumah sakit atau perusahaan yang pakai shift itu kana da jam 10 pulangnye. nah kalau laki-laki mau 24 jam diluar sana nggak papa itukan patriarki ya kebudayaan ya karna kita selalu dididik bahwa perempuan itu urusannya dirumah saja gitu yah jadi kalau perempuannya ini diluar dianggap lir padahal dia bekerja loh gitu yakan bahkan misalnya ibu-ibu gitu banyak yang bekerja juga gitu kan. budaya kita gitu kan pakaian perempuan itu kalau bisa menutup aurat atau segala macam padahal banyak tuh yang perempuan

⁴¹ Ibid,20.

⁴² Ibid,20.

⁴³ Ibid,21.

⁴⁴ Heppy Simanungkalit, wawancara (jumat, 10 november 2023).

yang menutup aurat bahkan yang memakai cadar pun mengalami kekerasan seksual juga”⁴⁵

Pengakuan dari Ibu Wira sebagai direktur Aliansi Sumut Bersatu (ASB) sangatlah perlu untuk merubah stigma masyarakat dan cara pandangan mereka tentang budaya patriarki terkait dengan kondisi pelecehan seksual ini merupakan sebuah faktor utama sehingga ketika ada perempuan yang menjadi korban justru perempuan yang akan disalahkan.

Perlunya Edukasi Kepada pelaku Pelecehan Seksual Untuk Mengubah Perilaku.

Dari kelima narasumber pelecehan seksual yang sudah diteliti banyak dari mereka tidak mengetahui jika mereka melakukan itu mereka akan mendapatkan hukuman tindak pidana dan mereka juga tidak mengetahui apa yang akan mereka rasakan

“kalau kekerasan seksual seperti itu memang harus didampingi bukan berarti untuk meringankan hukuman atau sanksi yang diberikan ke dia tapi yang dimaksud adalah bagaimana mengedukasi dia gitu yah kalau dia sudah melakukan sebuah kesalahan yakan sehingga nanti ketika dia keluar gitu ya dia tidak lagi melakukan kesalahan yang sama atau mungkin lebih parah lagi kita kan nggak tau kalau dia nggak di edukasi kan bisa juga dia akan jadi baik atau jahat ya kalau dia jahat maka akan menjadi semakin j/ahat dan kalau dia baik dia akan bertobat.”⁴⁶

Ibu Wira mengatakan bahwa perlunya sebuah Edukasi diberikan kepada pelaku pelecehan seksual. Edukasi ini juga sangat berpotensi lebih agar pelaku pelecehan seksual mengubah perilaku yang sudah mereka lakukan dan agar tidak mengulangnya kembali setelah mereka lepas dari masa hukuman yang sudah mereka jalani.

Pendampingan Kepada Pelaku Pelecehan Seksual.

Pada bagian ini ada beberapa perasaan yang dialami oleh pelaku pelecehan seksual yang perlu di dampingi sehingga mereka bisa lebih pulih dari psikis mereka yang terganggu. Adapun gangguan psikis yang akan di alami :

1. Merasa bersalah / menyesal

Rasa bersalah atau menyesal ini tersirat dari Master perasaanmenyesal itu muncul pada saat Ia melakukan tindakan pelecehan seksual karena korban berteriak dan Ia mencekik dan memukul kepala si korban hingga sikorban pingsan bahkan sampai meninggal dunia.⁴⁷ Rasa bersalah atau menyesal juga dirasakan oleh Tino yang tersirat muncul pada saat setelah korban sudah mengatakan bahwa ia hamil dan Ia hanya bisa bertanggung jawab selama dia hamil dan sampai sikorban melahirkan.⁴⁸

2. Merasa takut

Rasa takut yang dirasakan Master tersirat dan muncul saat Ia ketahuan oleh warga melakukan tindakan pelecehan seksual digubuk milik korban. Saat Master mendengar suara warga yang sangat ramai dari luar gubuk Ia langsung merasa ketakutan dan

⁴⁵ Wira Padang, wawancara (jumat, 20 oktober 2023).

⁴⁶ Wira Padang, wawancara (jumat, 20 oktober 2023).

⁴⁷ Master, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

⁴⁸ Tino, wawancara, (selasa,24 oktober 2023).

melarikan diri dan masuk kedalam hutan. Master juga menjadi tidak berani menatap perempuan jika sedang berhadapan.⁴⁹

3. Merasa malu

Rasa malu adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang muncul pada saat seseorang merasa bahwa dirinya telah melakukan sesuatu hal yang dianggap tidak pantas dan salah. Perasaan malu yang dirasakan Master ketika Ia mengingat kejadian yang menurutnya adalah hal yang konyol yang pernah Ia lakukan seumur hidupnya karena Ia merasa bahwa beliau melakukan hal itu dibawah pengaruh minuman keras.

Tawaran untuk Mencegah Kasus Pelecehan

Pelecehan seksual dapat di cegah agar tidak semakin bertambah banyak, adapun beberapa tawaran yang diberikan dari berbagai instansi adalah sebagai berikut

“ya saya sebagai kasupsi bidang pembinaan harapan saya itu alangkah baiknya jika tenaga atau tim dibagian bidang konselor atau psikolog itu aalangkah baiknya ada ditempatkan ataupun kunjungan misalnya sekali seminggu atau sekali dua minggu dilapas sibolga dan harapan kami supaya pembinaan dilapas sibolga itu bisa berjalan lebih baik lagi dan agar juga warga binaan baik dari berbagai kasus itu dapat lebih cepat disadarkan gitu.”⁵⁰

Ungkapan dari bapak Rommy selaku pegawai lapas kelas Ila Sibolga menawarkan agar diberlakukannya kerjasama atau kunjungan dari seorang konselor, psikolog atau tenaga kerja yang membidangi pemulihan psikis. Karena menurut bapak Rommy alangkah baik nya kanwil menempatkan seorang konselor terkhusus di lapas sibolga supaya pemulihan fisik dan psikis dilakukan secara bersamaan terkhusus narapidana kasus pelecehan seksual lebih cepat diberi edukasi untuk menyadarkan narapida atas kelakuan yang sudah mereka perbuat.

“ketika perempuannya menjadi korban pasti ditanya perempuannya jam berapa dilakukan atau terjadi kekerasan, perempuannya saat seperti apa kan gitu ya jadi sehingga kalau yah dominannya itu kalau perempuannya berbaju seksi pasti dianggap apa namanya legal dianggap kayak lumrah kek gitu ya menggoda laki-laki padahal itu mungkin bisa kalau aku sih lebih ke kalau dibudaya yah, budaya patriarki itu juga mempengaruhi yah, budaya patriarki yang misalnya pertama yang aku lihat apa pemberlakuan jam malam untuk perempuan yah sehingga kenapa perempuan itu dianggap tidak baik kalau dia keluar diatas jam 9 malam yah sementara kalau perempuannya ada di jam 10 malam atau jam 11 malam bekerja.”⁵¹

Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual Ibu Wira menawarkan agar pemerintah memberikan sebuah edukasi kepada masyarakat sekitar terkhusus laki-laki agar tidak lagi menerapkan tentang budaya patriarki dan harus mengubah stigma tentang masyarakat tentang laki-laki yang memiliki kekuasaan atas perempuan.

“bukan pendampingan menurut aku kalau ke pelaku orang dewasa apanya menurut aku, penyembuhan-penyembuhan biar jangan ini dia, nah kalau pendampingan nggak, kenapa nggak apa karna pendampingan kepada anak itu ada kalau pelaku orang dewasa kalau menurut saya yah nggak perlu

⁴⁹ Master, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

⁵⁰ Rommy Situmeang, wawancara (selasa, 24 oktober 2023).

⁵¹ Wira Padang, wawancara (jumat 20 oktober 2023).

pendampingan kepada orang dewasa ya tapi pendampingan kedia dari kerohanian imannya yah dari situ dia kan penyembuhan-penyembuhan itu perlu”⁵²

Untuk mencegah dan meminimalisirkan terjadinya pelecehan seksual Ibu Heppy selaku kepala bidang P3A sebagaimana tersirat memberikan penawaran agar anak-anak diberikan sebuah edukasi tentang pengertian seks dan bahaya melakukan seks. Melalui penyuluhan-penyuluhan kesekolah. Tidak hanya anak-anak saja orang tua juga perlu dilakukan penyuluhan dan edukasi oleh seorang konselor tentang seks karena masih banyak orang tua yang sedikit pengetahuannya tentang seks, bahkan kebanyakan orang tua atau keluarga lah yang menjadi pelaku pelecehan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat menarik kesimpulan bahwa Motif Pelecehan Seksual yang dapat diteliti di lapas klas II a yaitu penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa Ada beberapa motif Pelecehan Seksual Sosial; Studi Kasus yang diantaranya yaitu: pergaulan, media sosial, pelaku merupakan anak dari keluarga yang brokenhome, adanya latar belakang pendidikan tentang seksual yang rendah. Adapun beberapa isu yang akan dianalisa oleh peneliti dari kasus pelecehan Seksual yaitu motif pelaku melakukan tindakan pelecehan seksual seperti ketidakharmonisan keluarga, hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikan, dan Kebencian akibat perkataan seseorang dapat menjadi faktor pelaku melakukan tindakan pelecehan seksual, media sosial sebagai sarana kejahatan seksual, perlunya edukasi tentang pelecehan seksual kepada orang tua, anak, masyarakat dan perlunya pendampingan kepada narapidana agar pada saat mereka menyelesaikan masa hukumannya mereka tidak melakukan hal itu kembali karena sudah diberikan pembinaan dan pendampingan tentang sebuah pertobatan.

Kaitan refleksi Teologi maka digambarkan aksi pastoral yang dilakukan oleh peneliti bahwa Sampai saat ini Lapas klas Ila sibolga tidak menyediakan ruang konseling bagi narapidana dan tidak memiliki ahli yang professional yang membidangi khusus untuk sebuah pendampingan psikis yang mengarah pada pertobatan bagi para narapidana terkhusus kelima partisipan yang sudah diteliti dapat menyimpulkan yaitu kelima partisipan yang merupakan narapidana kasus pelecehan seksual di Lapas Klas Ila sibolga ini sangat memerlukan ruang konseling dan sebuah pendampingan yang berfungsi untuk membimbing dengan memberikan edukasi serta bantuan para ahli yang professional agar narapidana dapat mengakui kesalahannya, memperbaiki hubungan mereka dengan orang yang menurut mereka yang menjadi sumber utama atau alasan mereka melakukan tindakan pelecehan seksual dan mampu memperbaiki diri menjadi yang lebih baik lagi. Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas tentang motif pelecehan seksual mungkin sudah bisa meng uji coba sebuah konseling dengan menggunakan pendekatan spritualitas pertobatan agar penelitian ini lebih terlihat hasilnya.

Referensi

- Bowo, Ari. "Sepanjang 2022 Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Di Sumut Mencapai 1.475 Kasus, Apa Penyebabnya?" *Parboaboa*.
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. "Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual." *acta comitas jurnal hukum dan kenotariatan* 4, no. 203-204. (2019).
- Drs Alex Sobur, M.Si. *PSIKOLOGI UMUM*, 2003.
- Fadillah, Annisa, Sharina Munggaraning Westhisi, Program Studi, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, Usia Dini, Kota Cimahi, et al. "Pendidikan Seksual : Analisis Pemahaman Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia

⁵² Heppy Simanungkalit, wawancara (jumat, 10 november 2023) .

-
- Dini” 6, no. 4 (2023): 369.
- Fatura, Fara Novanda. “Telaah Tindak Pidana Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Hukum Pidana Indonesia.” *Jurnal.Uns.Ac.Id* 8, no. 3 (2019): 238. <https://jurnal.uns.ac.id/recvive/article/view/47380>.
- Goa, Loren. “Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan.” *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3 (2018): 122–123.
- Iqbal, Muhammad Falih, and Sugeng Harianto. “Prasangka , Ketidaksetaraan , Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya : Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx” 8, no. 2 (2022): 194.
- Johanis, obertina modesta. *Inses Seksualitas Dan Teologi Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama Di Indonesia*. PT. BPK Gunung Mulia, 2022.
- King, Laura A. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Edited by S.Psi. (terjemahan. Brian Marwensdy, 2010).
- kurnia indriyanti purnama sari, Dkk. *Bunga Rampai Kekerasan Seksual. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2022.
- Pongdatu, Merry. “Studi Fenomenologi : Pengalaman Pelaku Pedofilia Di Lembaga Pemasarakatan (LP) Kelas II . A Kendari Sulawesi Tenggara.” 1, no. 1 (2021): 5–6.
- Reliani, S.Kep. *Pemberdayaan Kesehatan “ Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Remaja ” Secara Online*, 2020.
- Wasco, Sharon M. “Conceptualizing the Harm Done by Rape: Applications of Trauma Theory to Experiences of Sexual Assault.” *Trauma, Violence, & Abuse* 4, no. 4 (2003): 7–8.
- “CATAHU 2023 Komnas Perempuan; Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara Meningkatkan.” *Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peluncuran CATAHU 2023 Komnas Perempuan CATAHU* (2023).

Narasumber

- Ella, Pegawai Lapas, wawancara (selasa, 24 Oktober 2023).
- Eva, Activis perempuan (ASB), wawancara (jumat, 20 Oktober 2023).
- Heppy Simanungkalit, Ketua P3A Samosir, wawancara (jumat, 10 november 2023).
- Jack, wawancara (selasa, 24 Oktober 2023).
- Junaidi, wawancara (selasa, 24 Oktober 2023).
- Master, wawancara (selasa, 24 Oktober 2023).
- Riko, wawancara (selasa, 24 Oktober 2023).
- Rommy Situmeang, S.H, Pegawai Lapas, wawancara (selasa 24 Oktober 2023).
- Wira Padang, Activis Perempuan (ASB), wawancara (jumat, 20 Oktober 2023).